

**MOTIVASI PETERNAK SAPI POTONG MELAKUKAN
SISTEM BAGI HASIL (*TESENG*) DI DESA KAMPIRI
KECAMATAN PAMMANA KABUPATEN WAJO**

SKRIPSI

**AYU DIA RAHMAN
I011191204**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**MOTIVASI PETERNAK SAPI POTONG MELAKUKAN
SISTEM BAGI HASIL (*TESENG*) DI DESA KAMPIRI
KECAMATAN PAMMANA KABUPATEN WAJO**

SKRIPSI

**AYU DIA RAHMAN
I011191204**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Dia Rahman

NIM : I011 19 1204

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul: **Motivasi Peternak Sapi Potong Melakukan Sistem Bagi Hasil (*Teseng*) Di Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo** adalah asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dikenakan sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagai mestinya.

Makassar, November 2023

Peneliti



Ayu Dia Rahman

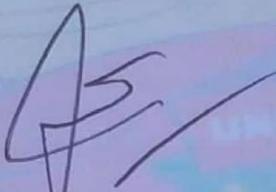
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Motivasi Peternak Sapi Potong Melakukan Sistem Bagi Hasil (*Teseng*) di Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo

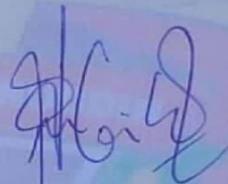
Nama : Ayu Dia Rahman

NIM : I011191204

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui oleh :



Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M.Si
Pembimbing Utama



Dr. Ir. Siti Nurlaelah, S.Pt., M.Si., IPM
Pembimbing Pendamping



Dr. Agr. Ir. Renny Fatmyah Utamy, S.Pt., M. Agr., IPM
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 20 November 2023

RINGKASAN

Ayu Dia Rahman. I011191204. Motivasi Peternak Melakukan Sistem Bagi Hasil (*Teseng*) di Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo. Pembimbing Utama : **St. Rohani** dan Pembimbing Pendamping : **Siti Nurlaelah**

Sistem bagi hasil (*teseng*) merupakan kesepakatan antara pemilik modal (*ma'teseng*) dan peternak (*pa'teseng*) untuk memelihara ternaknya dengan dasar saling percaya. Motivasi adalah suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi itu sendiri terbagi atas dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi intrinsik dan ekstrinsik peternak sapi potong melakukan sistem bagi hasil (*teseng*) di Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2023 di Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jumlah sampel sebanyak 33 responden. Metode yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara menggunakan kuisioner, dan studi pustaka. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian Motivasi peternak sapi potong melakukan sistem bagi hasil (*teseng*) di Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo adalah motivasi intrinsik yang tertinggi melakukan sistem bagi hasil (*teseng*) yaitu kurangnya modal untuk beternak, sedangkan motivasi ekstrinsik yang tertinggi melakukan sistem bagi hasil (*teseng*) yaitu faktor ekonomi.

Kata Kunci: Motivasi, Sapi Potong, Sistem Bagi Hasil (*Teseng*)

SUMMARY

Ayu Dia Rahman. I011191204. Motivation of Farmers to Implement a Profit Sharing System (Teseng) in Kampiri Village, Pammana District, Wajo Regency. Main advisor : **St. Rohani** and member advisor : **Siti Nurlaelah**

The profit sharing system (*teseng*) is an agreement between capital owners (*ma'teseng*) and breeders (*pa'teseng*) to look after their livestock on the basis of mutual trust. Motivation is an encouragement or reason that forms the basis of a person's enthusiasm for doing something to achieve a certain goal. Motivation itself is divided into two, namely intrinsic motivation and extrinsic motivation. This research aims to determine the intrinsic and extrinsic motivation of beef cattle breeders to implement a profit sharing system (*teseng*) in Kampiri Village, Pammana District, Wajo Regency. This research was carried out from July to August 2023 in Kampiri Village, Pammana District, Wajo Regency. This type of research is descriptive research. The total sample was 33 respondents. The methods used are observation methods, interviews using questionnaires, and literature study. The analysis used is descriptive analysis. Research results The motivation for beef cattle breeders to implement a profit sharing system (*teseng*) in Kampiri Village, Pammana District, Wajo Regency is that the highest intrinsic motivation is to implement a profit sharing system (*teseng*), namely the lack of capital for raising livestock, while the highest extrinsic motivation is to implement a profit sharing system (*teseng*). namely economic factors.

Keywords: Motivation, Profit Sharing System (*Teseng*), Beef Cattle.

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah ta'ala yang masih memberikan limpahan rahmat sehingga penulis mampu menyelesaikan Makalah Usulan Penelitian yang berjudul **“Motivasi peternak sapi potong melakukan sistem bagi hasil (*teseng*) di Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo”**. Tak lupa pula kami haturkan salawat dan salam kepada junjungan baginda Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wasallam, keluarga dan para sahabat, tabi'in dan tabiuttabi'in yang terdahulu, yang telah memimpin umat islam dari jalan kejahilian menuju jalan Addinnul islam yang penuh dengan cahaya kesempurnaan.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terimakasih tiada tara kepada Ayahanda **ABD. Rahman** dan Ibunda **Alm. Suwarni** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada ibu **Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M.Si** selaku pembimbing utama dan ibu **Dr. Ir. Siti Nurlaelah, S.Pt., M.Si, IPM** selaku pembimbing pendamping yang telah membimbing dan mendukung penulis dalam menyelesaikan Makalah Hasil Penelitian ini. Penyelesaian Makalah Hasil Penelitian ini tidak terlepas pula dari berbagai bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa., M. Sc**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.
2. Bapak **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, **Wakil Dekan** dan seluruh **bapak/ibu Dosen pengajar** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, serta **bapak/ibu staf pegawai** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin atas bantuannya yang diberikan.
3. Ibu **Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt., M.Si, IPM., ASEAN Eng** dan Bapak **Ilham Syarif, S.Pt., M. Si** selaku dosen pembahas yang banyak memberikan saran dan masukan untuk penulis.
4. Ibu **Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M.Si** selaku penasehat akademik yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
5. Nenek tercinta sebagai pengganti ibu saya **Millang** yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang dan selalu mendukung serta menyemangati penulis selama perkuliahan sampai saat ini.
6. **Afrisal Try Karsan** yang banyak membantu dalam penulisan skripsi ini dan telah menemani, meluangkan waktu, tenaga, pikiran ataupun materi, selalu memberi support kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Sahabat-sahabat **Fitri Ayu, Anisa, Puput, Ipah, Oliv, Imma, Umma**, yang telah banyak membantu dalam berbagai hal dan memberikan support kepada penulis.
8. Teman-teman **“Vastco”** yang tidak biasa saya sebutkan satu persatu yang

telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah.

9. Teman-teman seperjuangan **KKNT 108 Desa Wisata Soppeng (Enca, Imma, Dilla, Indah, Yuli, Nisa, Agung, Ici, Fajar)** yang senantiasa menjaga dan memberikan pengalaman baru selama masa KKN.
10. Terakhir untuk penulis sendiri yang telah berusaha keras dan berjuang sejauh ini dan tidak menyerah sesulit apapun penyusunan skripsi ini.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga makalah ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin.
Akhir Qalam Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, November 2023



Ayu Dia Rahman

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
RINGKASAN.....	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Pengelolaan Sapi Potong.....	5
2.2 Sistem Bagi Hasil (<i>Teseng</i>).....	7
2.3 Sistem Perjanjian Bagi Hasil (<i>Teseng</i>).....	8
2.4 Motivasi.....	10
2.5 Penelitian Terdahulu.....	15
2.6 Kerangka Berpikir Penelitian.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Waktu dan Tempat	17
3.2 Jenis Penelitian	17
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	17
3.4 Metode Pengumpulan Data	18

3.5 Populasi dan Sampel	18
3.6 Analisis Data	19
3.7 Variabel Penelitian	19
3.8 Konsep Operasional	22
BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	24
4.1 Letak dan Kondisi Geografis	24
4.2 Jumlah Penduduk	24
4.3 Usia	25
4.4 Mata Pencaharian Penduduk	26
BAB V KEADAAN UMUM RESPONDEN	27
5.1 Umur	27
5.2 Jenis Kelamin	28
5.3 Tingkat Pendidikan	28
5.4 Jumlah Sapi Awal Peternak	29
5.5 Jumlah Sapi dari Pemilik Modal (<i>Ma'teseng</i>)	30
5.6 Jumlah Sapi Hasil Teseng	31
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	32
6.1 SOP Sistem Bagi Hasil Pemilik Modal dan Peternak	33
6.2 Motivasi Peternak Terhadap Kurangnya Modal Beternak	34
6.3 Motivasi Peternak Terhadap Harapan	35
6.4 Motivasi Peternak Terhadap Meningkatkan Pengalaman	36
6.5 Motivasi Peternak Terhadap Faktor Ekonomi	39
6.6 Motivasi Peternak Terhadap Faktor Keluarga	40
6.7 Motivasi Peternak Terhadap Penerapan <i>Teseng</i> Lebih Mudah ...	41
6.8 Motivasi Peternak Terhadap Tabungan	42
6.9 Motivasi Peternak Terhadap Pekerjaan Sampingan	43
6.10 Rekapitulasi motivasi peternak sapi potong melakukan <i>teseng</i> .	45
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	47
7.1 Kesimpulan	47
7.2 Saran	47

DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	51
BIODATA PENELITIAN	59

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	15
2. Variabel Penelitian	19
3. Jumlah Penduduk Desa Kampiri	25
4. Usia Penduduk Desa Kampiri	25
5. Mata Pencaharian Penduduk Desa Kampiri	26
6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur	27
7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	29
8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Sapi Awal Peternak	29
9. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Sapi dari (<i>Ma 'teseng</i>)	30
10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Sapi Hasil <i>Teseng</i>	31
11. Data Perubahan Jumlah Sapi <i>Pa 'teseng</i>	32
12. Tingkat Motivasi Peternak Sapi Potong Melakukan Sistem Bagi Hasil Dengan Indikator Kurangnya Modal Untuk Beternak.....	35
13. Tingkat Motivasi Peternak Sapi Potong Melakukan Sistem Bagi Hasil Dengan Indikator Harapan	36
14. Tingkat Motivasi Peternak Sapi Potong Melakukan Sistem Bagi Hasil Dengan Indikator Meningkatkan Pengalaman Beternak.	37
15. Nilai variabel motivasi Intrinsik dengan beberapa indikator	37
16. Tingkat Motivasi Peternak Sapi Potong Melakukan Sistem Bagi Hasil Dengan Indikator Faktor Ekonomi	39
17. Tingkat Motivasi Peternak Sapi Potong Melakukan Sistem Bagi Hasil Dengan Indikator Faktor Keluarga	40
18. Tingkat Motivasi Peternak Sapi Potong Melakukan Sistem Bagi Hasil Dengan Indikator Penerapan Sistem Bagi Hasil Lebih Mudah.....	41
19. Tingkat Motivasi Peternak Sapi Potong Melakukan Sistem Bagi Hasil Dengan Indikator Tabungan	42
20. Tingkat Motivasi Peternak Sapi Potong Melakukan Sistem Bagi Hasil Dengan Indikator Pekerjaan Sampingan	43
21. Nilai Variabel Motivasi Ekstrinsik Dengan Beberapa Indikator	44
22. Rekapitulasi Motivasi Peternak Sapi Potong Melakukan Sistem Bagi Hasil (<i>Teseng</i>).....	45

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Kerangka Berpikir Penelitian	16
2. Tingkat Motivasi Intrinsik Peternak Melakukan Sistem Bagi Hasil	38
3. Tingkat Motivasi Ekstrinsik Peternak Melakukan Sistem Bagi Hasil..	44
4. Rekapitulasi Motivasi Peternak Melakukan Sistem Bagi Hasil.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
1. Kuisisioner Penelitian.....	51
2. Identitas Responden	53
3. Data Hasil Kuisisioner Variabel Penelitian Peternak Melakukan <i>Teseng</i> Dengan Berbagai Indikator.....	55
4. Dokumentasi Penelitian	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan peternakan di Indonesia ditujukan kepada upaya peningkatan peternakan yang sekaligus untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi para peternak, peternakan sapi potong sebagai salah satu usaha yang perlu terus dikembangkan. Prawira, dkk., (2015) menyatakan bahwa pembangunan peternakan merupakan kegiatan yang berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat peternak, agar mampu melakukan usaha ternak yang produktif secara mandiri. Salah satu bentuk usaha peternakan yang cukup potensial dikembangkan adalah ternak sapi potong.

Peternakan sapi potong yang ada di Indonesia sebagai peternakan rakyat, dengan skala kecil, namun mempunyai kontribusi yang berarti bagi kehidupan petani atau peternak. Puspitasari, (2014) menyatakan bahwa ternak sapi potong adalah peternakan yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Umumnya beternak sapi potong yang dilakukan masih dalam skala kecil dan belum dapat mencapai peningkatan perekonomian. Karena untuk beternak sapi dengan skala peternakan yang lebih besar dibutuhkan modal yang tidak sedikit, dalam hal ini maka dapat dilakukan pengembangan sapi potong. Untuk meningkatkan pengembangan sapi potong diperlukan kerjasama berbagai pihak salah satunya dengan menerapkan sistem bagi hasil (*teseng*) bagi peternak yang ingin melakukan usaha peternakan namun terkendala dalam modal.

Sistem bagi hasil (*teseng*) adalah salah satu bentuk kerja sama antara pemilik modal (*ma'teseng*) dan peternak (*pa'teseng*) sesuai dengan perjanjian yang

telah disepakati oleh kedua belah pihak. Sirajuddin, dkk., (2022) menyatakan bahwa sistem bagi hasil (*teseng*) merupakan salah satu kelembagaan lokal yang ada di beberapa daerah, khususnya Sulawesi Selatan, sistem bagi hasil (*teseng*) ini terjadi apabila ada kesepakatan antara pemilik modal (*ma'teseng*) dan peternak (*pa'teseng*) dalam mengembangkan ternak sapi potong dan tidak terjadi perjanjian tertulis atau kata lain tidak adanya hitam di atas putih, hanya mengedepankan konsep kepercayaan atau kekeluargaan. Pengembangan sapi potong ini tentu dilandasi oleh motivasi untuk meningkatkan pendapatan peternak.

Motivasi adalah dorongan yang muncul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Haumahu, dkk., (2020) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dalam beternak menjadi salah satu keberhasilan usaha ternak dalam meningkatkan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Motivasi itu sendiri terbagi atas dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu, yang termasuk motivasi intrinsik yaitu kurangnya modal untuk beternak, harapan, meningkatkan pengalaman beternak. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri individu, yang termasuk motivasi ekstrinsik yaitu faktor ekonomi, faktor keluarga, penerapan sistem bagi hasil lebih mudah, tabungan, pekerjaan sampingan. Tanpa adanya motivasi, orang tidak akan berbuat apa-apa seperti halnya dalam beternak.

Berdasarkan data statistik dinas pertanian dan ketahanan pangan kabupaten Wajo tahun 2022 jumlah sapi potong di kecamatan Pammana yaitu sebanyak

14,314 ekor dan populasi peternak (*pa'teseng*) yang melakukan sistem bagi hasil di Desa Kampiri sebanyak 33 orang. Desa Kampiri termasuk daerah yang memanfaatkan areal perkebunan yang banyak dikelola warga sebagai tempat penggembalaan dan sumber pakan ternak sapi salah satunya limbah pertanian cukup melimpah untuk peternak mengembangkan ternak sapi potong.

Kabupaten Wajo tepatnya di Desa Kampiri Kecamatan Pammana merupakan salah satu daerah yang telah lama dijalankan oleh masyarakat setempat sistem bagi hasil tradisional (*teseng*), bahkan sistem ini berjalan terus-menerus hingga sekarang. Sistem bagi hasil (*teseng*) terdiri antara peternak (*pa'teseng*) dan pemilik modal (*ma'teseng*) yang saling bekerja sama dengan tujuan dapat memberi keuntungan antara ke dua belah pihak, biasanya pemilik modal menyerahkan modal berupa uang atau ternak sapi kepada peternak dan kemudian pembagian keuntungan berdasarkan kesepakatan bersama. tetapi beberapa peternak di desa ini terkadang pembagian hasilnya tidak sesuai dengan perjanjian awal sehingga muncul perselisihan antara peternak dan pemilik modal sehingga dibutuhkan rasa aman diantara keduanya. Teori Maslow menyatakan bahwa kebutuhan rasa aman adalah keamanan dan perlindungan dari bahaya fisik dan emosional. Berdasarkan permasalahan tersebut maka hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian mengenai “Motivasi peternak sapi potong melakukan sistem bagi hasil (*teseng*) di Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa yang menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik peternak sapi potong melakukan sistem bagi hasil (*teseng*) di Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo.

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubung dengan judul penelitian dan rumusan masalah yang akan diteliti maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui motivasi intrinsik dan ekstrinsik peternak sapi potong melakukan sistem bagi hasil (*teseng*) di Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan masalah yang sama.
2. Ilmu pengetahuan, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang peternakan serta melengkapi kajian mengenai sistem bagi hasil peternakan sapi potong.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi pemerintah setempat dalam melihat peternak melakukan sistem bagi hasil (*teseng*) sehingga dapat meningkatkan peternak sapi potong.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengelolaan Sapi Potong

Adaptasi atau penyesuaian diri ternak terhadap lingkungan merupakan suatu bentuk atau sifat tingkah laku yang ditunjukkan untuk bertahan hidup atau melakukan reproduksi dalam suatu lingkungan tertentu (Nuriyasa, 2017). Adaptasi terdiri dari pemuliabiakan, pakan, dan manajemen ternak. Pemuliaan ternak merupakan upaya untuk melestarikan dan meningkatkan produktivitas ternak melalui peningkatan mutu genetik ternak, pakan adalah segala sesuatu yang dapat dimakan oleh ternak dan dapat dicerna seluruhnya atau sebagian dan tidak mengganggu kesehatan ternak, sedangkan manajemen ternak dalam hal ini adalah seluruh aspek-aspek yang berpengaruh pada usaha peternakan, seperti ; pola pemeliharaan, perkandangan, dan kesehatan ternak.

Pola pemeliharaan ternak sapi potong yaitu pemeliharaan intensif, pemeliharaan ekstensif dan pemeliharaan semi intensif (Rianto dan Purbowati, 2009) sebagai berikut :

1. Pemeliharaan Secara Ekstensif

Pemeliharaan sapi secara ekstensif adalah pemeliharaan ternak di luar kandang dengan diumbar atau digembalakan baik siang maupun malam hari. Sistem pemeliharaan ini juga dikenal dengan istilah pemeliharaan pola tradisional. Pada pemeliharaan secara ekstensif, kadang-kadang kandang tidak ada sehingga ternak hanya dapat berlindung dibawah pohon yang ada di padang penggembalaan tersebut.

2. Pemeliharaan Secara Intensif

Pemeliharaan secara intensif yaitu ternak dipelihara secara terus menerus di dalam kandang sampai saat dipanen sehingga kandang mutlak harus ada. Seluruh kebutuhan sapi disuplai oleh peternak, termasuk pakan dan minum. Aktivitas lain seperti memandikan sapi juga dilakukan di dalam kandang.

3. Pemeliharaan Secara Semi Intensif

Pemeliharaan sapi secara semi intensif merupakan perpaduan antara kedua cara pemeliharaan diatas. Jadi, pada pemeliharaan sapi secara semi intensif ini harus ada kandang dan tempat penggembalaan.

Manajemen perkandangan merupakan salah satu bentuk pengelolaan perkandangan yang meliputi fungsi kandang, jenis-jenis kandang dan tipe-tipe kandang. Fungsi kandang sebagai tempat berlindung sekaligus berlangsungnya berbagai aktivitas dari ternak. Jenis kandang meliputi kandang individu, kandang kelompok, kandang pejantan, kandang beranak, kandang karantina. Kandang yang baik yaitu jauh dari pemukiman penduduk, ventilasi dan suhu udara kandang yang baik, efisien dalam pengelolaan, kuat dan tahan lama, tidak berdampak pada lingkungan sekitar serta memudahkan petugas dalam proses produksi seperti pemberian pakan, pembersihan kandang dan penanganan kesehatan (Zaenal dan Khairil, 2020).

Kesehatan ternak merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi potong. gangguan kesehatan hewan dapat merugikan peternak yang disebabkan oleh kematian ternak, biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan, penurunan produksi, serta turunnya efisiensi pakan. Kerugian

tersebut menunjukkan bahwa tata laksana kesehatan ternak penting diterapkan dalam usaha peternakan (Nuraini, dkk., 2020).

Tujuan peternak dalam memelihara sapi potong adalah untuk mendapatkan keuntungan, sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual apabila membutuhkan uang, memanfaatkan kotoran ternaknya sebagai pupuk bagi kegiatan usaha taninya dan dipelihara sebagai tenaga kerja untuk mengolah lahan usaha tani (Isyanto dan Sudrajat, 2019). Tujuan pemeliharaan ternak sapi potong sebagai motivasi peternak dalam memelihara ternak yaitu untuk tabungan masa depan dan juga untuk menambah pendapatan keluarga (Sasoeng, dkk., 2020).

2.2 Sistem Bagi Hasil (*Teseng*)

Sistem bagi hasil (*teseng*) merupakan salah satu kearifan lokal yang telah turun temurun dikenal oleh masyarakat Indonesia khususnya Sulawesi Selatan dan masih berlangsung hingga saat ini. Sistem bagi hasil tradisional (*teseng*) dilakukan dengan cara pemilik ternak memberikan ternak ke peternak yang akan memelihara ternak dengan dasar saling percaya tanpa perjanjian kontrak, bagi hasil anak dan resiko ditanggung bersama (Baba, dkk., 2021).

Masyarakat Bugis mengistilahkan “*teseng*” adalah perjanjian bagi hasil walaupun di daerah lain memiliki istilah yang berbeda seperti gaduh, gaduh sapi ini berasal dari bahasa Jawa yang artinya sistem pemeliharaan ternak, dimana pemilik hewan ternak mempercayakan pemeliharaan ternaknya kepada penggaduh dengan imbalan bagi hasil, hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat yang mempunyai modal dan ingin membeli sapi namun tidak mempunyai kandang dan waktu yang cukup untuk memelihara sapi, sebaliknya ada beberapa orang yang memiliki waktu luang dan memiliki lahan yang cukup lebar namun tidak memiliki modal yang

cukup untuk membeli sapi. Jadi dalam transaksi ini tidak hanya semata untuk memenuhi kebutuhan saja tapi juga saling tolong menolong antara pemilik sapi dan pihak pemelihara sapi (Anwar, 2021).

Sistem bagi hasil merupakan sistem di mana dilakukannya perjanjian atau ikatan bersama di dalam melakukan kegiatan usaha. Di dalam usaha tersebut diperjanjikan adanya pembagian hasil atas keuntungan yang akan di dapat antara kedua belah pihak atau lebih (Ilyas, 2014). Bagi hasil adalah kerjasama yang diikat dengan perjanjian bagi hasil 50% : 50%. Sistem ini banyak dilakukan karena kemiskinan dan kesukaran mendapatkan modal memaksa seseorang untuk menerima nasibnya memelihara ternak yang bukan miliknya sendiri (Murpa, 2014).

2.3 Sistem Perjanjian Bagi Hasil (*Teseng*)

Perjanjian bagi hasil yang dipakai masyarakat atau peternak adalah perjanjian tidak tertulis. Perjanjian tidak tertulis jika di tinjau dari perundangan yang berlaku di Indonesia jelas bukanlah tindakan terlarang. Demikian pula jika di lihat dari kehidupan masyarakat, Perjanjian tidak tertulis sudah menjadi adat kebiasaan. Dengan kata lain perjanjian tidak tertulis tidak melanggar ketertiban umum dan kesusilaan. Dapat di simpulkan bahwa perjanjian tidak tertulis adalah suatu kebiasaan yang tidak bisa di pisahkan dalam kehidupan masyarakat. Perjanjian tersebut sah berdasarkan undang-undang yang berlaku yaitu berdasarkan adanya sistem terbuka yang membolehkan siapa saja membuat perjanjian dalam bentuk apa saja (Borneliso, 2019).

Undang-Undang Nomor 6 tahun 1967 pasal 17 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan. Menjelaskan bahwa bagi hasil ternak dan persewaan ternak tersebut dalam pasal ini ditentukan atas dasar

persetujuan dan perjanjian pihak-pihak yang bersangkutan, dengan mengindahkan ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam pasal ini. Peternakan atas dasar bagi hasil ialah penyerahan ternak sebagai amanah yang dititipkan oleh pemilik kepada orang lain untuk dipelihara baik-baik, ditenakkan dengan perjanjian bahwa dalam waktu tertentu titipan tersebut dibayar kembali berupa ternak keturunannya atau dalam bentuk lain yang disetujui oleh kedua pihak (Astuti, 2019).

Undang-Undang No. 2 Tahun 1960 dalam Pasal 1 menyatakan bahwa perjanjian dengan nama apapun juga antara pemilik dan (*patesang*) disebut perjanjian bagi hasil. Menyebut dengan nama apapun menandakan bahwa sesungguhnya sejak awal pembuat Undang-Undang telah menyadari bahwa perjanjian bagi hasil mempunyai nama yang bermacam-macam ditiap-tiap daerah (Agustriani, 2018).

Perjanjian dengan pembagian keuntungan dapat dibagi seperti berikut : perjanjian dengan penyerahan ternak kepada seseorang selama waktu tertentu untuk dipelihara dengan maksud untuk kemudian dijual dan dibagi keuntungannya, atau nilainya diperkirakan pada awal dan akhir perjanjian dan nilai tambah atau nilai kurangnya dibagi, dan perjanjian-perjanjian di mana anak-anak ternak yang dilahirkan dijual dan keuntungannya dibagi. Kecuali syarat pembagian, dalam bagi usaha ternak yang penting ialah arti ekonomisnya, bagaimana pengaturannya, dan siapa yang menanggung risiko bila terjadi kematian, pencurian, dan kehilangan (Tribudi dan Ristyawan, 2017).

2.4 Motivasi

Motivasi merupakan salah satu aspek penentu keberhasilan usaha ternak sebagai kegiatan ekonomi dalam meningkatkan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Peternak yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha keras untuk mengembangkan usahanya melalui perubahan tingkah laku, misalnya berupaya mengadopsi ilmu dan teknologi guna meningkatkan produktivitas usahanya. Peternak yang memiliki motivasi rendah akan lamban dalam mengubah tingkah laku sehingga lamban pula dalam mengadopsi ilmu seperti ketidak seriusan dan kurang terarahnya kegiatan yang berpengaruh terhadap produktivitas usaha, kurang tanggap serta kurang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, kreativitas yang rendah, sehingga pada akhirnya usaha yang dilakukan secara ekonomis tidak menguntungkan (Alam, dkk., 2014).

Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan seperti : keinginan yang hendak dipenuhinya, tingka laku, tujuan, dan umpan balik. Motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis dalam diri seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga diri dan prestasi, kebutuhan, dan imbalan yang diterima. Kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya (Saleh, dkk., 2021).

Teori Abraham H. Maslow berpendapat bahwa terdapat kebutuhan-kebutuhan yang bersifat hierarkis yang meemotivasi individu dalam berupaya memenuhi atau memuaskan kebutuhan tersebut. Seseorang akan termotivasi selama kebutuhan-kebutuhan tersebut belum terpenuhi. Menurut Maslow, (2010)

menyebutkan 5 kelompok kebutuhan yang disusun dalam tangga hierarkis dari kebutuhan fisiologis sampai kebutuhan pemenuhan diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah: fisiologis, rasa aman, sosial atau afiliasi, prestasi, rasa di hargai dan aktualisasi diri.

Dorongan beternak sapi untuk melakukan sesuatu dalam mendapatkan sesuatu tujuan yang diinginkan dapat dicapai melalui dua cara yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Haumahu, dkk., 2020).

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah kemauan seseorang dalam melakukan sesuatu yang disebabkan oleh adanya faktor dorongan yang berasal dari diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan luar terdiri atas :

1. Kurangnya Modal Untuk Beternak

Kurangnya modal untuk beternak terhadap sistem bagi hasil (*teseng*) adalah peternak (*ma'teseng*) berkeinginan memulai suatu usaha ternak sapi potong tapi tidak mempunyai cukup modal untuk membeli indukan sapi betina dan jantan sehingga mereka tertarik untuk melakukan sistem usaha bagi hasil (*teseng*) sapi potong, agar bisa mendapatkan bantuan indukan pejantan dan betina dari pemodal (*pa'teseng*) dengan harapan bantuan tersebut peternak bisa memanfaatkan kemampuannya mengembangbiakkan sapi yang diberikan pemodal kepada peternak, sehingga mereka bisa memperoleh sapi sendiri pada sistem bagi hasil (*teseng*).

2. Harapan meningkatkan populasi sapi

Adanya harapan peternak dalam melakukan sistem bagi hasil (*teseng*), harapan itu sendiri bersumber dari informasi objektif dari lingkungan yang

mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Salah satu dari harapan peternak melakukan sistem bagi hasil (*teseng*) yaitu meningkatkan populasi sapi peternak. Dalam meningkatkan pendapatan populasi sapi besar harapan peternak menghasilkan banyak keuntungan.

3. Meningkatkan Pengalaman Beternak

Umumnya pengalaman beternak diperoleh dari orang tuanya secara turun temurun. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Semakin tinggi pengalaman peternak, maka motivasi untuk beternak semakin tinggi pula, sebaliknya semakin rendah tingkat pengalaman peternak motivasi untuk beternak semakin rendah pula.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kemauan seseorang dalam melakukan sesuatu yang disebabkan oleh adanya faktor dorongan dari lingkungan luar terdiri atas :

1. Faktor Ekonomi

Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghindari, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya. Faktor ekonomi dapat diartikan suatu dorongan eksternal. Kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup yang meliputi pemenuhan kebutuhan primer (sandang, pangan, papan, dan pendidikan) kebutuhan sekunder (kendaraan, motor, mobil) sampai dengan kebutuhan tersier (rekreasi/tour dalam negeri).

2. Faktor Keluarga

Pemilik ternak atau pemilik modal yang biasanya sebelum mepercayakan sapi untuk diternakkan pada orang yang dipilih biasanya mempertimbangkan beberapa aspek, seperti : Peternak merupakan orang yang dikenal (ada hubungan keluarga, atau orang yang berdomisili di daerah sekitar tempat tinggal pemilik agar mudah mengawasi ternak yang dititipkan kepada peternak). Di lanjutkan pula dalam penerapan sistem bagi hasil, hal yang paling utama atau inti dari penerapan sistem bagi hasil ini adalah hubungan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat, karena pada umumnya alasan pemilik sapi memberikan atau mempercayakan ternaknya kepada orang yang dipilih pada awalnya karena ingin membantu.

3. Penerapan Sistem Bagi Hasil Lebih Mudah

Masyarakat peternak mengagap penerapan sistem bagi hasil sapi potong tradisional (*teseng*) lebih mudah yang dimana sistem bagi hasil (*teseng*) tersebut didasari atas dasar kepercayaan saja selain itu yang memberikan bantuan adalah kerabat dan keluarga dari peternak sendiri.

4. Tabungan

Ternak yang dimiliki dapat menjadi tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual. Artinya, ternak sapi yang dipelihara oleh peternak bertujuan sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat mendesak sehingga perlu diimbangi dengan peningkatan keterampilan beternak yang lebih baik agar hasil produksi yang diperoleh juga optimal.

Motivasi yang paling kuat mendorong para peternak dalam aktivitas budidaya ternak sapi potong adanya keinginan untuk memiliki dan meningkatkan

tabungan yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki. Ternak yang dimiliki dapat menjadi tabungan keluarga yang sewaktu-waktu dapat dijual (Alam, dkk., 2014).

5. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan merupakan peternak (*ma'teseng*) telah mempunyai pekerjaan seperti petani, wiraswasta, namun berkeinginan untuk memiliki pekerjaan lain atau pekerjaan tambahan, sehingga peternak tertarik melakukan kegiatan usaha bagi hasil (*teseng*) sapi potong dengan maksud biasa meningkatkan tambahan penghasilan dari pekerjaan sebelumnya yang telah dilakukan.

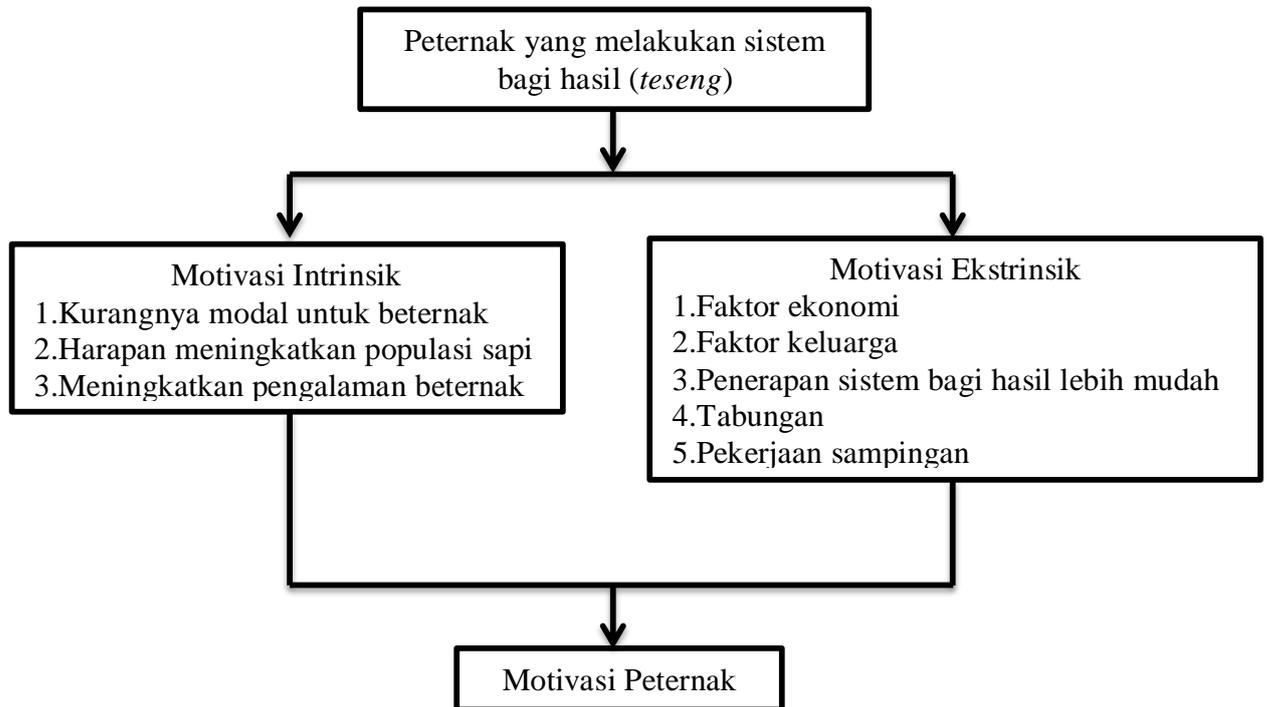
Motivasi beternak sapi potong bukan merupakan pekerjaan utama melainkan hanya sebagai pekerjaan sampingan yang memberikan penghasilan tambahan keluarga (Abidin, dkk., 2018).

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh para peneliti dapat dilihat pada tabel 1. sebagai berikut :

Penulis	Judul	Metode	Hasil penelitian
Rohani, S., A. R. Siregar, T. G Rasyid, dan M. Darwis. (2021).	Motivasi peternak untuk ikut serta dalam usaha ternak sapi potong dengan sistem bagi hasil	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif.	Hasil penelitian ini diketahui bahwa motivasi petani menerapkan sistem bagi hasil terdiri dari variabel-variabel sebagai berikut: (1) tuntutan ekonomi keluarga, (2) modal usaha yang terbatas, (3) peningkatan status sosial dan (4) kemudahan penerapan sistem bagi hasil berada pada kategori baik.
Sulham. (2014).	Analisis alasan peternak melakukan sistem bagi hasil (<i>teseng</i>) usaha sapi potong di Desa Batulappa, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone.	Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif.	Hasil penelitian ini diketahui bahwa dari alasan peternak, dengan hasil skoring dari kelima kategori alasan pada tahap ke IV maka alasan yang paling mempengaruhi peternak untuk melakukan sistem bagi hasil (<i>teseng</i>) usaha sapi potong di Desa Batulappa Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone yaitu tuntutan ekonomi keluarga.
Sirajuddin, N. S., I. Rasyid, I. M. Saleh, Agustina. (2022).	Pola bagi hasil (<i>teseng</i>) pada usaha penggemukan sapi di Kabupaten Bone.	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif.	Hasil penelitian ini diketahui bahwa pola sistem bagi hasil pada usaha penggemukan sapi potong di Desa Masago, Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone yaitu 60% untuk pemilik ternak dan 40% untuk peternak.
Murpa, A. A. A. (2014).	Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong pada Pola Bagi Hasil Teseng di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.	Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif.	Hasil penelitian ini diketahui bahwa pendapatan peternak sapi potong pada pola bagi hasil teseng yang ada di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru semakin banyak ternak yang di pelihara maka semakin besar pula pendapatan peternak (<i>pa'teseng</i>) yang di peroleh sehingga memberikan keuntungan yang cukup besar bagi peternak yang ada.

2.6 Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian